

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan Tentang Guru Akidah Akhlak.

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Menurut Muhammad Muntahibin Nafis, guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak yang mulia, dan meluruskan perilaku yang buru. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam islam sebagaimana dinyatakan oleh beberapa teks, diantaranya disebutkan. "Tinta seorang ilmuwan yang menjadi guru lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul".²⁵

"Menurut Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".²⁶ Kutipan dari Buku karangan Al-Ghazali dalam Ihya" Ulumuddin, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa: Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang

²⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 88

²⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008),

sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.”²⁷

Jadi, pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah atau dalam sekolah.

Guru salah satu orang yang akan membantu anak mempunyai kepribadian yang baik, memberikan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan menghapuskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran islam. Dalam hal tersebut sudah di jelaskan dalam Al-Quran terdapat surat al, Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ آتٍ بِخَيْرٍ : (المجادلة: الآية 11)

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan:Berdirilah kamu”,Maka berdirilah,

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Mujadillah ayat 11).”²⁸

Dapat diketahui bahwa agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Tugas seorang guru yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada (Taqarrub) kepada Allah SWT.

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, pada dasarnya setiap muslim harus mempunyai keyakinan pokok-pokok kandungan tentang Akidah Akhlak tersebut, dalam hal ini ada beberapa tujuan dari Akidah Akhlak itu sendiri di antaranya sebagai berikut:

- a. Akidah Akhlak, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan

²⁸ Jalaluddin as-suyuthi, *sebab turunnya ayat alqur'an*, (Depak: gema insane, 2008), hal.554

dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.juga

b. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut pendapat Moh uzer usman yang mengutip dari bukunya Sudirman dalam bukunya memberikan penjelasan terkait dengan peran dari seorang guru di antaranya:

- a) Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c) Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk

meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.²⁹

- d) Guru Pembimbing, Yiatu guru membimbing siswa untuk dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup kedepannya.

Dapat di simpulkan bahwa peran dari seorang guru dapat kita ketahui berapa besar peran dari seorang guru dalam hal ini bahwa peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora transmitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

c. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Seorang guru di lingkungan sekolah Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk

²⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001, Cet.13, hal. 5

perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Menurut Nafis, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

³⁰ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

2. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³¹

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit, melainkan banyak. bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

d. Tanggung jawab Guru Akidah Akhlak

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...,* hal. 93

Menurut Pendapat Heri Jauhari Muchtar yang mengutip dari kitab Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin didalam kitab tersebut banyak penjelasan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dari seorang guru, pada dasarnya guru merupakan orang yang sangat mulia berwibaewa serta berakhlak yang mulia, maka dari itu guru didalam lembaga, guru wajib hukumnya untuk melaksanakan tugas sebagai guru, dalam kitab Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu;

- 1) Mengajukan kasih sayang kepada pelajar atau murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagaimana Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya.
- 2) Mengikuti teladan pribadi Rasulullah.
- 3) Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik dan,
- 4) Menasihati pelajar atau murid serta melarangnya dari akhlak tercela.³²

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa seorang guru selain memberikan materi juga harus menjaga peserta didik, karna pada dasarnya guru merupakan orang kedua dari orang tua anak didik. Guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, selain mengajar juga mendidik, menjadi motivator agar peserta didik

³² Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan..., hal.154

membangu atau mengembangkan potensi serta membangun akhlak yang mulia dan lain-lain.

e. Syarat-syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Menurut Hasbullah yang mengutip dari buku Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat utama menjadi seorang guru selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani adalah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yakni syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).³³

Secara Integral-holistik Al-Kanani seorang tokoh Pendidikan Islam mengemukakan persyaratan seorang pendidik sebagaimana yang dikutip oleh Novan dan Barnawi antara lain:³⁴

- a. Syarat guru yang berhubungan dengan dirinya sendiri
1. Pendidik hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah SWT.
 2. Hendaknya bersifat zuhud, artinya mengambil rezeki duni hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga secara sederhana
 3. Senantiasa melaksanakan sholat berjama;ah di masjid, mengucapkan salam serta selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*.

³³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), hal.87

³⁴Novan Ardy Wijaya dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Amzah, 2012), hal.110

4. Senantiasa menjaga akhlak mulia dalam pergaulannya dengan orang lain
 5. Senantiasa mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat.
- b. Syarat guru yang berhubungan dengan pelajaran
1. Sebelum mengajar, hendaknya seorang pendidik harus suci dari hadas dan kotor serta memakai pakaian yang baik.
 2. Ketika mengajar, pendidik mengambil posisi yang membuatnya dapat dilihat seluruh peserta didiknya. Agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didiknya dengan baik.
 3. Mengawali pelajaran dengan membaca do'a dan sebagian ayat-ayat al-qur.an agar memperoleh berkah dalam mengajar
 4. Mengajar sesuai bidang studinya
- c. Syarat guru di tengah peserta didik
1. Guru hendaknya niat mengajar semata-mata untuk mencapai ridho Allah SWT
 2. Guru tidak menolak peserta didiknya yang tidak memiliki ketulusan untuk belajar
 3. Selalu memotivasi peserta didiknya untuk selalu menuntut ilmu setinggi mungkin
 4. Pendidik harus bersikap adil terhadap semua peserta didiknya

5. Melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman peserta didiknya.³⁵

2. Pembahasan Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu” (*akodah yak kidu akhdan*) artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat di goncangkan oleh keraguan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁶ Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Pada Dasarnya dalam membangun sebuah kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (*haq*), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan

³⁵ *Ibid...*, hal.114

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74

terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT. Menegaskan, yang dijelaskan dalam (QS, Ar.Rum;ayat 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الروم:
الآية 30)

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. QS, Ar.Rum;ayat 30).”³⁷

Sementara kata “ Akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "خلق" jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai *tabi'at*, watak, moral atau budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Secara terminologi yang dimaksud dengan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh H.A Mustafa dari

³⁷ Ahmad Usman, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyarkta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 13

buku Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak sebagai berikut.

حل للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Artinya: “Kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dahulu).”³⁸

Dari definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan macam-macam perbuatan baik maupun buruk secarang gampang dan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Keseluruhan definisi akhlak tersebut dia atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Zainudin Ali, Akhlak adalah. Hal ihwan yang melekat dalam jiwa, dari pada akan timbul sebuah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa difikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ikhwan itu menimbulkan sebuah perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, dalam hal itu akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik, sebaliknya, bila perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.³⁹

³⁸ H.A Mustafa, *Islamogi Populer*, (Surabaya: PT , Bina Ilmu, 1997), hal.107

³⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29.

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baikburuknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur‘an dan As-Sunnah Nabi SAW. apa yang baik menurut Al-Qur‘an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur‘an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dihindari.⁴⁰

Namun yang dimaksud dengan dasar hukum akhlak disini yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya pada Allah SWT dan Rasulnya SAW, dalam bentuk ayat Al. Qur‘an serta pelaksanaan yang dilakukan oleh Rasulullah. Sumber tersebut adalah. Hukum Al.Qur‘an dan Sunnah yang mana kedua tersebut merupakan sumber hukum ajaran agama islam. Seperti yang telah di jelaskan dalam surat QS.Al Qalam pada ayat: 4.)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (آية القلم: 4)

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung,(QS.Al.Qalam, Ayat: 4).”⁴¹*

Berdasarkan ayat di atas bahwa akhlak yang wajib diwajibkan bagi setiap orang. Dimana akhlak banyak menentukan sifat dan dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dengan berakhlak

⁴⁰ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.11

⁴¹ Departemen Agama, *Al.Qur‘an Dan Terjemahan*, (Semarang: Tanjung Melati, 1992,) hal.460

seseorang tersebut akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau akhlak yang baik atau mulia.

c. Tujuan Akidah Akhlak

1. Mencari ridho Allah. Pencarian keridhoan Allah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan segala perbuatan yang diakui Allah SWT. Dengan mengharap ridho dari Allah berarti ia telah ikhlas dalam segala amal perbuatannya. Ridho Allah inilah yang melandasi akhlak seseorang, baik akhlak kepada Allah, manusia, maupun akhlak kepada makhluk lainnya.
2. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan akan terwujud jika seseorang berakhlakul karimah yaitu akan mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati.
3. Memperoleh kemajuan rohani. Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.
4. Membentuk kepribadian muslim. Dengan dibekali akhlak yang baik maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik.⁴²

⁴² Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal.114-116

Menurut Rosihon tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradatistiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁴³

3. Pembahasan tentang Dekadensi moral

a. Pengertian Dekadensi Moral

Istilah dekadensi berasal dari kata latin, *decadere*, berarti jatuh, turun dari, atau merosot. Suatu konsep yang menunjukkan ayunan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun). Hal ini ditujukan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena

⁴³ *Ibid...*,hal. 154

soisal seperti pada ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian. Ilmu pengetahuan alam bisa saja anjlog dengan dekadensi, tetapi secara fundamental ilmu pengetahuan alam itu melibatkan masalah yang berbeda. Kemerosotan dratis diakibatkan dari beberapa hal seperti halnya fisik atau biologis bisa dikatakan dekadensi moral terhadap peserta didik.

Dekadensi berasal dari kata dekaden (keadaan merosot dan mundur) dan moral atau akhlak. Dengan demikian, dekadensi moral merupakan atau bermakna sikon moral yang merosot “jatuh” atau sementara mengalami “dalam keadaan” mundur ataupun kemunduran; kemunduran dan kemerosotan yang terus menerus (sengaja ataupun tidak sengaja) terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya.⁴⁴

Sedangkan Moral berasal dari bahasa latin *moyes*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam *kamus umum bahasa Indonesia* dikatakan bahwa “moral” adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Moral dikatakan sebagai” nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya yang menjadi adat istiadat masyarakat tersebut”. Memperhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersikap lokal.⁴⁵

⁴⁴ Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa*, (jurnal Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438).hlm. 4

⁴⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarasin:IAIN Antasari Pres,2014),hal.178.

Secara etimologi, menurut wikipedia bahasa Indonesia moral (bahasa latin moralitas) adalah. Istilah menyebut ke manusia yang memiliki perilaku positif, manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral. Dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan beberapa kata yang memiliki arti serupa, yang biasa kita gunakan setiap hari seperti akhlak, budi pekerti, dan susila.”⁴⁶

Pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dekadensi moral berarti penurunan atau kemerosotan moral. Jika diartikan secara bebas dan luas lagi dekadensi moral adalah kemerosotan atau penurunan moral pada seseorang yang diakibatkan oleh beberapa faktor tertentu.

b. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik

Ada beberapa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, diantaranya:

- 1) Tidak patuh pada guru yakni tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirannya.
- 2) Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat-tempat terpencil
- 3) Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
- 4) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan diri sendiri dan orang lain

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, PLAY STORE, 2016

- 5) Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
- 6) Dikeluarkan atau di skors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- 7) Sering melakukan perkelahian baik sesama teman, maupun orang lain
- 8) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, serta tidak disiplin.⁴⁷

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan diatas biasanya dilakukan oleh siswa ketika mereka sengan adalah masalah berat atau frustasi. Frustrasi adalah “ suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka akan terjadi suatu hal yang menghalangi keinginannya orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda untuk sementara pemuasan kebutuhannya itu atau ia akan menerima frustrasi itu sementara waktu saja, sambil menunggu kesempatan yang dapat memungkinkan untuk mencapai keinginannya.

c. Faktor terjadinya dekadensi moral peserta didik

Ada beberapa penyebab yang melatar belakangi adanya sebuah terjadinya dekadensi moral pada kalangan peserta didik maupun remaja pada dasarnya masalah dekadensi moral dikalangan pelajar saat

⁴⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Pustaka Setia,2026).hal 98

ini tidaklah datang begitu saja seperti yang di jelaskan oleh salah satu tokoh yaitu.

Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman yang di kutip oleh Dian Ningrum, menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidak tentuan dan ketidak pastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang individu yang senang melakukan prilaku yang beresiko. Sehingga bagi remaja, seks bebas adalah sesuatu yang menantang.⁴⁸

Selain itu ada beberapa faktor-faktor lain yang melatar belakangi terjadinya dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik diantaranya yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga memang yang pertama harus dipertanyakan, pertama yang menyebabkan remaja melampaui batas ini. Ini tidak lain disebabkan keluarga adalah lingkungan pertama tempat individ (Anak, remaja) belajar mengenai nilai-nilai sosial. Baik buruknya mental dan perkebangan jiwa seseorang individu akan dipengaruhi oleh bagaiman cara orang tua memberikan pendidikan

⁴⁸Dian Ningrum, *Kemorosotan Moral Dikalangan remaja*, (Jurnal UNISIA, VOL. XXXVII No. 82 Januari, 2015,) hal. 19

meperlakuan mereka. Memang banyak cara untuk mendidik anak yang dapat dilakukan orang tua..⁴⁹

b. Akibat Pergaulan bebas

Media merupakan sarana nomor wahid sebagai tempat menyebar luaskan berita, ilmu, dan pengetahuan baru. Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno yang amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh banyak kasus perkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD porno, yang sering kita nonton di dalam sosmed baik itu di TV maupun di situs –situs yang terlarang, dari itulah dampak dari sosial media sangat mempengaruhi dekadensi moral baik di dalam kalangan remaja maupun peserta didik.⁵⁰

c. Kurangnya pengetahuan Agama

Agamalah yang salah satu akan menuntun atau mendidik manusia untuk selalau berbuat baik, baik itu terhadap Allah, sesama manusia, ataupun kepada binatang. Ilmu agamalah yang membuat akhlak manusia mengalami kemajuan, selalu menjaga diri dari perbuatan buruk, dan mengamalkan kebaikan kesemuanya. Maka dari itu, kurangnya pengetahuan agama pada manusia, dari situlah pastinya berakibat pada menurunnya kulaiatas manusia tersebut.

⁴⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung:Alfabeta, 2014),hal. 26

⁵⁰ *Ibid.*,hal.28

Terlebih jika ditambah dengan budaya asing yang tidak baik, akibat pergaulan bebas, akibat media yang akan merusak serta perkembangan teknologi yang pada zaman sekarang semakin maju dan berkembang, yang tentunya akan semakin kuat untuk menjerumuskan manusia kepada hal-hal perbuatan yang kurang baik bahkan akan lebih parah lagi dari sebelumnya.

Dari sekian penjelasan di atas dapat fahami bahwa degradasi moral permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa yang terdapat di dalam sekolah MTsN 2 Kota Blitar diantaranya; adalah masih ada siswa yang terlambat berangkat sekolah, membolos, membuat gaduh di dalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas, melawan guru di saat jam pelajaran, serta mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, bahkan ada siswa yang mabuk di tempat, berbuat jahil terhadap teman yang lainya dan yang lain-lain.

4. Pembahasan tentang pengertian peserta didik

a. Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase

perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.⁵¹

“Peserta didik adalah manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.”⁵²

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa penjelasan terkait dengan peserta didik yaitu, peserta didik merupakan seseorang yang mendapatkan amanat bagi para pendidiknya, jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan kebebasannya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa, dalam hal ini seperti yang telah di jelaskan dalam ayat suci Al-Qur'an di surat QS,An-Nahl:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل: 78)

⁵¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 150

⁵² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (yogyakarta lingkaran Media ,2006,) hal. 23

“Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl: 78).”

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.⁵³

Dari pemaparan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Peserta didik adalah merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik juga merupakan *“Raw Material”* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses, dimana tujuan utama dalam peserta didik ingin mengembangkan potensi, kemampuan dalam dirinya, mencari jati diri dan lain-lain.

⁵³ M. Ramli, *“Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”* Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hal. 68

b. Kewajiban Peserta Didik

Menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, Kemudian pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) yaitu berhak.

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu untuk membiayainya dalam pendidikan
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu untuk membiayai pendidikannya

b) Setiap peserta didik berkewajiban

1. Menjaga Norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan

2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵⁴

c. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini tidak hanya perlu diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlak tersebut.

5. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi dekadensi moral.

Dari berbagai penanggulangan yang bisa dilakukan dapat dikelompokkan usaha-usaha penganggulangnya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang

⁵⁴Undang-undang RI N.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal 23

lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵⁵

Menurut Wiliam H. Newman yang mengutip dari buku Hamdani bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan di lakukan. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan telah direncanakan pada sebelumnya maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah atau lebih mudah untuk di laksanakan untuk mencapai target yang akan di capai. Itulah sebabnya dari seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan beberapa prolem yang terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini stretegi guru dalam merencanakan proses belajar mengajar perlu di rencanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dengan hasil yang telah diharapkan. Setiap strategi perencanaan harus berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan dalam pembelajaran memikirkan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran.⁵⁶

Strategi Perencanaan adalah merupakan sebuah serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, "Perencanaan adalah proses

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desai Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana,2012), hal.23-24

⁵⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,(Bandung; CV Pustaka Setia, 2011), hal. 56

menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran”.⁵⁷

Jadi, dari penjelasan di atas terkait dengan strategi perencanaan yang harus di miliki dari seorang guru, yaitu merupakan sebuah cara atau rancangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini perencanaan bertujuan untuk lebih terarah dan akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah di rencanakan pada sebelumnya

Dari pendapat diatas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur yaitu:

1. Adanya tujuan yang harus dicapai
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
3. sumberdaya yang mendukung
4. implimintasi setiap pendukung.

. Strategi guru dalam menanggulangi kemunduran moral, ada beberapa hal yang harus di lakukan oleh seorang guru dalam mengatasi problem tersebut. Dalam Pencegahan permasalahan siswa merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat.⁵⁸ Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien. Di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh

⁵⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem pembelajaran...*, hal.24

setiap orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja.

Adapun strategi dari guru dalam mengatasi kemunduran moral siswa dengan cara sebagai berikut :

a. Pendekatan preventif (pencegahan)

Preventif adalah pendekatan yang merupakan arahan yang dilakukukan oleh guru terhadap peserta didik guna untuk mengantisipasi masalah-masalah umum dari seorang peserta didik, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu, dan serta dapat ditempuh antara lain melalui berbagai cara yaitu;

1. Memberikan informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah-masalah sosial.
2. Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pendoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
3. Mengadakan kotak masalah atau kota tanya untuk menumpang segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.

4. Menyelenggarakan kartu pribadi, yang mana bertujuan untuk pembimbingan untuk mengetahui data dari anak-anak bila di perlukan.⁵⁹

b. Bersifat kuratif atau korektif (Penyembuhan)

yaitu usaha yang dilakukan oleh guru untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar). Upaya kuratif menurut Kartini Kartono adalah:

1. Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan
2. Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat
3. Meindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik.
4. Melatih disiplin, tertib dan teratur.

c. Bersifat preservatif (pemahaman),

yaitu bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

⁵⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*, (Joyakarta: Andi,2005), hal. 29-

Bimbingan ini dimaksudkan menjaga keadaan yang telah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi.⁶⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan artinya “perihal” (perbuatan, usaha dan sebagainya). Sedangkan dari seluruh rangkaian proses manajemen, pergerakan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Sedangkan fungsi pergerakan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang organisasi.⁶¹

Sedangkan menurut Fatah yang dikutip Abdul Manab dalam bukunya bahwa ada lima tahapan yang ada dalam proses (perencanaan) yaitu yang *pertama*: menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai pelaksanaan, *kedua*: membagi seluruh beban kerja membagi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau per kelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. *Ketiga*, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. *Keempat*, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian dapat memungkinkan setiap anggota organisasi untuk tetap bekerja efektif. *Kelima*, melakukan

⁶⁰Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*, (Jakarta:Rajawali Proses,2008),hal.96-97

⁶¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam. . .*, hlm. 38

monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusunan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.⁶²

Dalam menanggulangi terjadinya sebuah dekadensi moral pada peserta didik, ada beberapa pelaksanaan metode yang dilakukan guru akidah dalam menanggulangi terjadinya dekadensi moral agar moral peserta didik tidak goyah atau berubah secara dratis. Adapun pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam mengatasi hal tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode Teladan ini merupakan suatu yang pantas untuk diikuti, dalam Strategi teladan ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan, Dalam manusia yang teladan yang wajib di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Pembiasaan jika diartika secara etomologi pembiasaan asal katanya adalah buasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

c. Metode Mau'izhah (nasehat)

⁶² Fatah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 10

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal.144

Dalam Strategi nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan berbentuk argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain.

d. Metode Tsawab (ganjaran)

Metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah “memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain”. Strategi ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, “pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir”.⁶⁴

c. Evaluasi

Evaluasi adalah hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam proses suatu hal apaun baik dalam pembinaan morak maupaun proses belajar mengajar, karena evaluasi merupakan alat ukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyarap meteri atau seberapa tindakan yang di lakukan oleh pserta didik dengan adanya evalauasi dapat mengetahui titik lemah serta mudah

⁶⁴ Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

untuk mencari jelas keluar dari masalah, dan memmcarai jalan keluar untuk berubah dari peserta didik baik lagi kedepanya. Tanpa evaluasi kita kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak aka nada perubahn untuk menjadi lebih baik.

Jadi, Seorang guru akidah akhlak untuk melakukan evaluasi disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui murid yang mana terpandai dan terbodoh dikelasnya
- b. Untuk mengetahui adakah ada bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh murid.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama murid
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

B. Penelitian terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang sama, antara lain dilakukan oleh:

1. Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X Di Ma Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati*" oleh

Evi Hidayatin Ni'mah, NIM. 09410081, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Hasil penelitian: 1) Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas X di MA Al- Hikmah Kajen secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan kesadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik skonsultasi. 2) Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas X di MA Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan.

2. Skripsi yang berjudul "*Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Di MTsN Karangrejo.*" oleh Imam Rosidi, NIM.3211073066, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2011. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN

Karangrejo adalah memberikan hukuman yang lebih banyak dari peserta didik lainnya. Upaya Kuratif akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus

3. Skripsi yang berjudul “*peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras di MAN Model Bangkalan*”. Oleh Mohammad Fathur Rozi 2009. Hasil penelitiannya adalah a. Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya. Kemerosotannya seperti bolos sekolah, sering datang terlambat, corat-coret gedung, tidak memakai seragam yang semestinya, dan melanggar tata tertib sekolah lainnya. b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif.

Tabel 2.1

Kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Fokus Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Evi Hidayatin	• Bagaimana strategi	Dalam strategi yang digunakan	Dalam persamaan	• Letak latar belakang

	<p>Ni'mah, 2012 <i>"Strategi Guru Akidah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X DI Ma Al Hikmah Kanjen Margoyoso Pati"</i></p>	<p>guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa 	<p>guru akidah dalam mengatasi kenakalan siswa dengan melalui pembelajaran pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan kesadaran diri dan bimbingan dalam berperilaku baik baik terhadap orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua, dan masyarakat dan menyediakan klinik konsultasi, upata guru melalui tiga tindakan yaitu: tindakan preventif, repressif, dan tindakan kuratif.</p>	<p>sama penelitian juga menggunakan penelitian merode kualitatif. dalam pengumpulan data yaitu dengan Observasi, dokumentasi, wawancara. sumber data juga dari guru akidah akhlak.</p>	<p>masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam penelitian terdahulu hendaknya meneliti sesuai dengan judul sebelumnya a perbedaan lokasi atau tempat
--	--	--	--	--	--

2	<p>Imam Rosid tahun 2011,/ Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN Karangrejo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Upaya preventif, kuratif, reseptif guru akidah akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN Karangrejo 	<p>Upaya preventif guru akidah akhlak adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, istighosah, monitoring, memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa. Upaya represif guru akidah akhlak adalah memberikan hukuman yang lebih</p>	<p>Jenis penelitian dalam skripsi ini juga menggunakan penelitian kualitatif pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi sumber data guru akidah akhlak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Objek yang dilakukan oleh guru akidah • Fokus penelitian berbeda.
3	<p>Muhammad Fathur Rozi, 2009 "Peran Guru PAI Dalam menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa Korban miras di MAN Model Bangkalan"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan • Faktor apa saja yang menyebabkan kemerosotan moral di MAN Bangkalan • Bagaimana peranan guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. • Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses 	<p>Dalam skripsi tersebut juga sama-sama menjelaskan terkait dengan moral seorang siswa atau peserta didik atau Menanggulangi kemerosotan moral Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Objek yang dilakukan oleh guru akidah • Fokus penelitian berbeda

			<p>dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan</p>		
--	--	--	--	--	--

Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian terdahulu adalah bahwa masih jarang penelitian yang difokuskan pada guru akhlak saja, perbedaan fokus penelitian, kebanyakan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan belum ada peneliti yang melakukan riset pada lembaga tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu)⁶⁵ Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi dekadensi moral peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar.

Bagan 2.2
Pradigma Penelitian

